

**PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR, KUALITAS AUDIT DAN *GROWTH*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015**

Nisfatun Aulia, Ni Nyoman Alit Triani

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

nisfatunaulia10@gmail.com, nyomanalit@unesa.ac.id

ABSTRACT

Asymmetric information refers to a situation where one party has more information than the other party. The agency problems arise from asymmetric information in the principal agent contracts. In addition, there are also several factors that could effect earnings management that is auditor independence, quality audit and growth. This research aims to test the influence of auditor independence, quality audit and growth on earnings management. The sample selection using purposive sampling technique during the study period 2013-2015. Data were analyzed using multiple regression method. The results showed that auditor independence, quality audit and growth effect on earnings management.

Keywords : *earnings management, auditor independence, quality audit, growth.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi bagi *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perusahaan ekuitas dan laporan arus kas pada suatu periode tertentu (Sulistyanto, 2008). Informasi yang ada dalam laporan keuangan sangat diperlukan oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi pihak eksternal, salah satu informasi dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba, informasi laba juga dapat memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan serta memperkirakan resiko kredit atau investasi (*Statement of Financial Accounting Concept* No. 1).

Seluruh informasi yang ada dalam laporan keuangan pihak-pihak eksternal cenderung hanya fokus pada informasi laba dalam mengambil suatu keputusan, sehingga menjadi pendorong bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba yang dapat menjadi pendukung kepentingan pribadinya (Schipper, 1986). Salah satu cara untuk melakukan manajemen laba dapat menggunakan pemilihan metode akuntansi dalam melaporkan keuangan sehingga dapat menghasilkan laba yang berbeda dengan penggunaannya sebagai dasar atas pertimbangan pajak.

Manajemen laba terjadi dikarenakan adanya penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Hal ini sebagai sistem akuntansi akrual yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk mempertimbangkan akuntansi yang akan berpengaruh kepada pelaporan pendapatan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accrual*. Menurut Scott (2015:445) akrual deskrisioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan memilih kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Manajemen laba dilakukan di akhir periode ketika seorang manajer sudah mengetahui perolehan laba sebelum direkayasa, sehingga manajer mengetahui seberapa besar manipulasi laba akrual yang diperlukan sesuai dengan target laba yang tercapai. Informasi laba yang tidak sesuai dengan sebenarnya maka dapat menimbulkan konflik dimasa yang akan datang.

Salah satunya terdapat independensi auditor dalam perusahaan. Auditor yang independen dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Semakin lama auditor

melaksanakan audit pada suatu perusahaan maka dianggap tidak independen (Fransiska & Etna, 2013). Independensi auditor adalah salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik yang berarti bahwa auditor harus mempunyai sikap jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada kepentingan siapapun, karena auditor melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Tepalagul & Lin, 2014). Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor tentunya akan dihadapkan pada keadaan yang dapat mempertaruhkan keindependensiannya. Keadaan ini yang akan menunjukkan sikap objektivitas auditor dalam hal independensi.

Selain itu, praktik manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dapat dipengaruhi dengan adanya kualitas audit dan *growth*. Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa pada laporan keuangan terdapat salah saji material dan auditor akan menemukannya dan melaporkan kesalahan material tersebut (De Angelo, 1981). Salah satu upaya membatasi tindakan oportunitis manajer dan mengurangi praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan pengawasan terhadap manajer perusahaan. Oportunitis manajer dapat dibatasi dengan melakukan pengawasan eksternal yang dilakukan oleh pihak luar agar berjalan secara efektif. Adanya auditor yang memiliki kualitas yang tinggi lebih efektif dalam membatasi kemampuan manajer untuk membuat pilihan akuntansi dibanding auditor yang berkualitas rendah (Chung *et al*, 2005).

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari penambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan. Penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapat tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan. Perhitungan tingkat penjualan dapat dilihat pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai

perbandingannya semakin besar, maka dapat dinyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten (Swastha dan Handoko, 2001).

Kasus skandal manipulasi keuangan yang terjadi pada perusahaan Jepang yang bernama PT Toshiba. Dilansir dari *Return* pada tanggal 3 september 2015 mengungkapkan hasil dari penyelidikan yang dilakukan akuntan independen, Toshiba telah terbukti melebih-lebihkan keuntungan sebesar \$12 miliar dolar selama beberapa tahun. Terungkapnya kejanggalan pada laporan keuangan tersebut pihak Toshiba akan dijatuhi denda senilai 300-400 miliar yen. Jumlah denda ini belum termasuk final dan Toshiba masih menunggu temuan lain dari pihak ketiga sebelum membuat keputusan tentang masalah tersebut. PT Toshiba telah menutup beberapa pabrik termasuk di negara Indonesia karena terdapat pesaing dari berbagai negara seperti China dan Korea. Toshiba telah menutup pabrik terbesarnya di Indonesia yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Pabrik tersebut merupakan pabrik terakhir milik Toshiba yang ada di Indonesia.

Di Indonesia, kasus manajemen yang termasuk dalam kecurangan karena menyesatkan pemakai laporan keuangan telah beberapa kali terjadi tidak hanya di PT Toshiba melainkan diperusahaan lainnya. Perusahaan tersebut diantaranya pada PT Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk dan PT Great River. Kasus di atas menunjukkan adanya masalah keagenan (*agency problems*) yaitu manajemen laba terjadi akibat adanya perilaku oportunitis dari manajer (*agent*) dengan kepentingan pemegang saham (*principal*), dimana pemegang saham mempercayakan pengelolaan perusahaan oleh

orang lain yaitu manajer (*agent*) sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer.

Penelitian mengenai independensi auditor, kualitas audit dan *growth* terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan, akan tetapi hasil penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian Friska dan Etna (2013) bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Siregar dan Utami (2005) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Gul dan Bikki (2005) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama, apakah independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Kedua, apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Ketiga, apakah *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak agen dan prinsipal yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Jensen & Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai perjanjian atau kontrak yang dilakukan oleh satu atau lebih orang (*principal*) untuk menyewa atau mengikat orang lain (*agent*) agar mengelola pelayanan dalam aktivitas perusahaan di mana pihak *agent* memiliki otoritas atas pengelolaan tersebut.

Teori agensi juga menjelaskan mengenai masalah asimetri informasi (*information asymmetric*) yang terjadi antara manajer dan pemilik. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer wajib memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi inilah yang dikenal sebagai asimetri informasi yang tidak simetris.

Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi merupakan masalah yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*. *Agent* mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan *principal*. Adanya asimetri informasi ini semakin memperluas kemungkinan manajemen bertindak oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan secara pribadi. Salah satu tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen adalah tindakan manajemen laba. Adanya praktik manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (PAT) berkaitan dengan adanya praktik manajemen laba dan dapat memprediksi tindakan manajer perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi. Hal ini dapat membuka peluang manajer untuk melakukan oportunistik dengan memilih kebijakan dari serangkaian kebijakan akuntansi untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak pribadi. PAT tidak beranggapan bahwa manajer hanya akan bertindak untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Akan tetapi, PAT mengasumsikan bahwa manajer dapat bersikap rasional dan dapat memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya sendiri ketika mendapatkan kesempatan untuk melakukan oportunistik (Watts & Zimmerman, 1978).

Dalam sulistyanto (2008 : 63), terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman yang digunakan untuk menguji sebuah perilaku pada seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Teori akuntansi positif (PAT) erat kaitannya dengan praktik manajemen laba karena PAT memberikan serangkaian kebijakan akuntansi yang tersedia yang dapat dipilih perusahaan diantaranya :

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus Plant Hypothesis yang menyatakan bahwa rencana pemberian bonus atau kompensasi manajeral akan cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih memilih pemberian upah yang tinggi untuk masa kini. Dimana pemilik menjanjikan bonus kepada manajer perusahaan untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik tetapi tujuan ini juga dapat memotivasi manajer melakukan kecurangan manajerial untuk mencapai tingkat kinerja yang dapat memberikan bonus, manajer mempermainkan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan agar mendapatkan bonus yang diinginkan setiap tahunnya.

b. *Debt (equity) Hypothesis*

Debt (equity) Hyothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas tinggi, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Keuntungan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian.

c. *Political Cost Hypothesis*

Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Manajemen Laba

Definisi mengenai manajemen laba yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti hingga saat ini masih menunjukkan keragaman dimana ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu kecurangan yang dilakukan manajer untuk mencapai kepentingannya sendiri, namun pihak lain mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang lumrah untuk dilakukan manajer ketika menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2008:48). Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba pada periode berjalan dari perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (Schipper, 1986).

Scott (2015 : 445) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Independensi Auditor

Independensi Auditor merupakan sikap mental yang tidak bias untuk membuat keputusan dalam semua audit dan pelaporan (Sridharan *et al*, 2002). Independensi audit diukur dengan empat indikator formatif yaitu :

a. Mengaudit persaingan pasar

Beattie *et al* (1999) menyatakan bahwa persaingan pasar audit tercermin dari tingginya harga kompetitif yang berpengaruh terhadap berkurangnya sumber daya personel yang berkualitas, sehingga risiko menurunnya kompetensi dan independensi auditor.

b. Ketergantungan Ekonomi

Deis & Giroux (1992) menyatakan bahwa dalam kondisi ekonomi yang tinggi ketergantungan dapat digunakan oleh klien untuk menekan auditor dengan perubahan auditor. Hal ini dapat membuat auditor tidak akan dapat menghindari tekanan klien, sehingga menyebabkan lemahnya independensi.

c. Layanan Non-Audit

Ashbaugh (2004) menyatakan bahwa kehadiran layanan non-audit yang tinggi akan menciptakan ikatan ekonomi yang tinggi antara auditor dan klien, sehingga dapat menyebabkan hilangnya independensi auditor.

d. Periode Penugasan Auditor

Dye (1991) menyatakan bahwa keberadaan penugasan jangka panjang berpotensi dapat merusak independensi auditor, karena dapat menumbuhkan kedekatan antara manajemen dan auditor.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan profitabilitas bahwa dalam laporan keuangan mengandung kesalahan yang material dan tugas auditor dapat menemukan dan melaporkan kesalahan material tersebut (De Angelo, 1981). Kualitas audit terdiri atas dua komponen yaitu kompetensi dan independensi. Independensi berkaitan dengan pengambilan sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan audit, mengevaluasi hasil serta membuat laporan audit. Independensi dalam audit dianggap sebagai karakteristik paling utama auditor karena banyak pihak yang bergantung pada laporan akuntan publik sebagai jaminan kewajaran dari suatu laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, para pengguna tentu berekspektasi bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Junaidi & Nurdiono, 2016:1).

Growth

Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun (Swastha & Handoko, 2000). Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan pendapatan perusahaan yang meningkat sehingga beban pajak juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan keuntungan yang akan datang. Pertumbuhan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan kearah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya.

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba

H₂ : Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

H₃ : *Growth* berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan instrument laporan keuangan berupa sekunder. Sampel menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah sampel adalah 268 perusahaan.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, maka penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk menyimpulkan secara langsung pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan, baik secara parsial maupun bersama-sama (Ghozali, 2016:15).

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 IND_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 GRO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EM_{it} = *Earning Management*

IDN_{it} = Independensi Auditor

KA_{it} = Kualitas Audit

GRO_{it} = *Growth*

β₀ = Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

ε_{it} = Koefisien *error*

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Proksi
Independensi Auditor (X ₁)	Independensi auditor merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik	<i>Dummy</i>
Kualitas Audit (X ₂)	Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran dalam laporan keuangan	<i>Dummy</i>
<i>Growth</i> (X ₃)	<i>Growth</i> adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya	$SG = \frac{Sales_{it} - Sales_{it-1}}{Sales_{it-1}}$
Manajemen Laba (Y)	Scott (2015:445) menyatakan bahwa Manajemen laba adalah pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan.	$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$

Sumber: Data diolah penulis

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan. Teknik analisis regresi berganda dilakukan menggunakan *software SPSS*. Analisis data terdiri dari statistik deskriptif. Kemudian uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya untuk uji hipotesis dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Sampel dan Variabel

Tujuan dilakukannya analisis deskriptif yaitu untuk menganalisis atau memberikan suatu gambaran data disertai dengan perhitungan untuk memperjelas bagaimana karakteristik suatu data yang digunakan. Dengan demikian, maka dapat diketahui gambaran hasil mengenai data variabel-variabel dalam penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	268	-.11255	.22201	.0387971	.06643685
IND	268	1	1	.93	.251
KUA	268	0	1	.46	.499
Growth	268	-1.00000	250.07387	1.0021965	15.27547284
Valid N	268				

Sumber: Output SPSS diolah penulis

Berdasarkan Tabel 2, data pada semua variabel kecuali variabel kualitas audit (KUA) menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tergolong baik. Nilai deviasi standar KUA yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan hasil kurang baik, karena deviasi standar mencerminkan variasi atau perbedaan data yang relative besar daripada nilai rata-ratanya.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Statistik	Sig.	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	,556	Distribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200	Distribusi Normal

Sumber: Data diolah penulis

Uji normalitas bisa diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Dari hasil uji *Kolmogorov-smirnov*, bisa dilihat nilai *Asymp.Sig.(2- tailed)* ialah sebesar 0,200 dan lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), jadi bisa dikatakan bahwasanya data telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Keterangan
IND	0,953	1,050	Tidak terjadi multikolinearitas
KUA	0,949	1,053	Tidak terjadi multikolinearitas
Growth	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 4 bahwa setiap variabel independen telah bebas dari multikolinearitas karena nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Variabel IND (independensi auditor) nilai tolerance 0,953 dan nilai VIF 1,050. Variabel KUA (kualitas audit) nilai tolerance 0,949 dan nilai VIF 1,053. Variabel *growth* nilai *tolerance* sebesar 0,996 dan nilai VIF 1,004. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model persamaan regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF setiap variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
IND	0,241	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KUA	0,052	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Growth	0,166	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel IND (independensi auditor) 0,241, KUA (kualitas audit) 0,052 dan *growth* 0,166. Dengan demikian, semua variabel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	.028	.06549716	1.979

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 6. Diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.979 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 dan 2 ($-2 < 1,901 < 2$). Dapat dikatakan bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Uji Hipotesis	IND	KUA	Growth
Nilai <i>Beta</i> (<i>Constant</i> = - 0,013)	0,004	-0,023	0,018
Hasil Uji Statistik t (<i>Sig</i>)	0,036	0,023	0,041
Hasil Uji Statistik F (<i>Sig</i>)	0,015		
<i>Adjusted R Square</i>	0,28		

Sumber : Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 7. Hasil dari analisis regresi berganda, bisa didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$EM_{it} = -0,013 + 0,004 \text{ IND} - 0,023 \text{ KUA} + 0,018 \text{ Growth}$$

Berdasarkan persamaan di atas, ,maka dapat dijelaskan bahwa nilai constanta sebesar -0,013 menyatakan bahwa jika variabel independen dinilai konstan atau memiliki nilai nol, maka rata-rata pengungkapan *integrated reporting* sebesar -0,013. Koefisien regresi IND memiliki nilai 0,004 dan menunjukkan arah positif. Koefisien regresi KUA memiliki nilai -0,023 dan menunjukkan arah negatif. Koefisien *Growth* memiliki nilai 0,018 dan menunjukkan arah positif.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. *Adjusted R Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,191	0,039	0,028	0,06549716

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,028 yang berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari independensi auditor, kualitas audit dan *growth* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 2,8% dan sisanya sebesar 97,2% yang didapatkan dari hasil penghitungan (100% - 2,8%) dapat dijelaskan oleh faktor yang lain.

Uji F

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.046	3	.015	3.572	.015 ^b
Residual	1.133	264	.004		
Total	1.178	267			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9, dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan senilai 0,015, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$) yang artinya H_a diterima. Dengan demikian, independensi auditor, kualitas audit dan *growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Uji T

Tabel 10. Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.013	.042		.311	.756
IND	.004	.004	.060	.963	.036
KUA	-.023	.009	-.158	-2.504	.023
Growth	.018	.013	.087	1.373	.041

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan Tabel 10. Hasil analisis regresi berganda dan Uji t dapat diketahui bahwa, variabel independensi auditor memiliki hasil signifikan senilai 0,036 ($0,036 < 0,05$), artinya H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit memiliki hasil signifikan senilai 0,023 ($0,023 < 0,05$) artinya H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel *growth* memiliki hasil signifikan senilai 0,041 ($0,041 < 0,05$) dan memiliki arah positif, artinya H_a diterima karena nilai signifikan lebih kecil dari

0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemn Laba

Berdasarkan hasil uji t yang terdapat di tabel 10. Bisa diketahui bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap *integrated reporting* atau hipotesis pertama (H_1) ditolak. Independensi auditor yang dapat dilihat dari sudut pandang manajemen dimana laporan keuangan yang sudah diaudit akan digunakan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap manajemen laba. Sehingga klien lebih percaya pada laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor yang independen.

Independensi auditor memiliki sikap netral terhadap manajemen dan investor harus memiliki kualitas auditor yang baik sehingga dapat mengungkapkan salah saji material pada laporan keuangan. Dimana kualitas auditor dipertanyakan kemampuannya menghadapi terjadinya kasus kegagalan dalam mengaudit laporan keuangan. Maka dari itu dengan adanya seorang auditor yang berpengalaman dapat membantu mencegah terjadinya manajemen laba. Kejadian ini menyebabkan profesi akuntan publik mendapat kritikan dan menyebabkan kualitas audit seorang auditor dipertanyakan. Investor mempertanyakan kemampuan auditor dalam mengungkap manajemen laba.

Sikap mental independen yang dimiliki seorang auditor mampu untuk mengungkapkan laporan keuangan yang sebenarnya atas laporan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Friska & Etna (2013) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* variabel kualitas audit memiliki nilai 0,023 yaitu lebih kecil daripada nilai signifikansi 0,05 ($\alpha= 5\%$), sehingga dinyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba. Praktik manajemen laba ini terjadi karena pihak manajemen perusahaan memiliki keinginan atau motivasi yang kuat agar kinerja keuangan tampak bagus dimata calon investor, sehingga mengabaikan keberadaan KAPA. De Angelo (1981) menyatakan bahwa audit dipengaruhi oleh ukuran kantor auditor eksternal. Namun terdapat inidikasi bahwa kualitas audit sebuah kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan, tidak menjamin berkurangnya tindakan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hal tersebut dikarenakan tidak semua auditor eksternal dari KAP yang berskala besar mempunyai kemampuan yang baik dalam bidang audit, sehingga kemungkinan proses audit yang tidak sempurna dapat mengakibatkan kurangnya integritas suatu laporan keuangan. Dengan adanya auditor yang bekerja di KAPA dianggap lebih berkualitas, dibekali dengan serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari *non* KAPA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2016).

Pengaruh *Growth* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* ukuran perusahaan memiliki nilai 0,041 yaitu lebih kecil daripada nilai signifikansi 0,05 ($\alpha= 5\%$) dan memiliki arah positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *growth* berpengaruh terhadap variabel dependen manajemen laba dan membuktikan bahwa

variabel *growth* memang dapat mengontrol pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Terdapat beberapa alasan yang membuat pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pertama, hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory* yaitu jika perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba. Kedua, tindakan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual* akan menyebabkan ketertarikan bagi para investor dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan Jensen & Meckling (1976). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan investor. Untuk menjaga kredibilitas perusahaan dimata publik, perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba dan menghindari tersebarnya informasi mengenai praktik kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan sikap mental independen yang dimiliki seorang auditor dengan keahliannya dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur akuntansi. Karena independensi auditor diharapkan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya atas laporan yang telah dibuat oleh pihak manajemen.

Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit sebuah kantor akuntan publik yang digunakan sebuah perusahaan, tidak menjamin berkurangnya perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba terjadi karena

pihak manajemen perusahaan mempunyai keinginan kinerja perusahaan tampak lebih bagus di mata calon investor, sehingga mengabaikan keberadaan auditor KAPA.

Growth berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan laba yang dihasilkan juga akan meningkat.

Peneliti berikutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan yang lebih panjang, memperbanyak jumlah data perusahaan manufaktur yang digunakan dalam sampel penelitian dan menggunakan data dari jenis industry yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAA Financial Accounting Standard Committee. 2001. SEC Auditor Independence Requirements. *Accounting Horizons*, 15(4): 373-386
- Chung, R., Firth, M., dan Kim, J. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, 58, 766-776.
- Ashbaugh, H. 2004. Ethical Issues Related to the Provision of Audit and Non-audit Services: Evidence from Academic Research. *Journal of Business Ethic.* (june): 143-148
- Beattie, V., R. Brandt, and S. Fearnlye. 1999. Perceptions of Auditor Independence: UK Evidence. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*. Vol. 8. Number 1: 67-107.
- Deis, D. R. and G. A. Giroux. 1992. Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *The Accounting Review*. Vol. 67. Number 3: 462-479.
- Dye, R. A. 1991. Informationally Motivated Auditor Replacement. *Journal of Accounting & Economic*. Vol. 14. Iss. 4: 347-374.
- Dewi, R.P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan Terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2).
- D'Angelo, Frank J. (1981). *Process and Thought in Composition*. Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc
- Fransiska dan Etna (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 2(3)

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Progam IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, Ferdinand A., Bikki L. Jaggi dan Anol V. Krishnan. 2005. Auditor Independence : Evidence on the Joint Effect of Auditor Tenure and Nonaudit Fees Auditing : A *Journal of Paractice and Theory*, Vol.26 No 2, November, 2007, PP. 117-142.
- Healy, paul m., & james m. Wahlen. (1999). "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horizons*, 13(4): 365–383.
- Jesen, M. ., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownersip Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jensen, M. C. (1986). Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit - Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Schipper, K. (1989). *Comementary on Earnings Management*. Accounting Horizons, 3 (4), 91-102.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory (seventh edition)*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Slistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta:Grasindo.
- Sridharan, U. V., R. Ceines, J. McMillan, and S. Summers. 2002. Financial Statement Transparency and Auditor Responsibility: Enron and Andersen. *International Journal of auditing*. Vol. 6: 277-286.
- Tepalagul, N., dan Lin, L. (2014). Auditor Independence and Audit Quality : A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 1-21.
- Watts, R. L., dan Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134.